



Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan Dengan Keluhan Penyakit Skabies Pada Anak-Anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019

¹**Nazila Fitria, ²Ramadhan Tosepu, ³Nurmaladewi**

¹²³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kota Kendari

Correspondensi Author

Ramadhan Tosepu

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

Email: ramadhan.tosepu@uho.ac.id

Abstrak

Data Dinas Kesehatan Kota Kendari menunjukkan penyakit kulit infeksi selalu masuk dalam 20 besar penyakit. Pada tahun 2016 penyakit kulit infeksi berada diurutan ke-13 dengan prevalensi sebesar 2,82%, tahun 2017 penyakit kulit infeksi berada diurutan ke-14 dengan prevalensi sebesar 1,93% dan tahun 2018 penyakit kulit infeksi berada diurutan ke-11 dengan prevalensi 3,20%. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dan higiene perorangan dengan keluhan penyakit skabies pada anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari tahun 2019. Jenis penelitian adalah *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian inisiebanyak 200 orang anak, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 134 orang anak. Analisis data yang digunakan adalah analisis *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan keluhan penyakit skabies ($p\text{-value} = 0,725$), tidak ada hubungan antara penggunaan jamban dengan keluhan penyakit Skabies ($p\text{-value} = 0,725$), tidak ada hubungan antara Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan keluhan penyakit skabies ($p\text{-value} = 0,725$), tidak ada hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan keluhan penyakit skabies ($p\text{-value} = 0,481$) dan ada hubungan antara higiene perorangan dengan keluhan penyakit Skabies ($p\text{-value} = 0,000$).

Kata Kunci : *Sanitasi Lingkungan, Higiene Perorangan dan Skabies.*

Abstract

Disease scabies is a skin disease caused by a parasitic mite Sarcoptes scabiei that seeks to establish a tunnel under the skin and is transmitted through direct human contact. Kendari City Health Department data showed an infection of skin disease is always in the top 20 diseases. Data in 2016 that infectious skin disease was ranked 13th with a prevalence of 2.82%, in 2017 infectious skin disease was ranked 14th with a prevalence of 1.93% and in 2018 the infectious skin disease was ranked 11th with a prevalence of 3.20%. research aims to determine the relationship between environmental sanitation and personal hygiene complaints scabies disease in children in the orphanage Amaliyah Kendari City in 2019. This type of research is an analytic with cross sectional approach with total population of 200 children, sampling technique purposive sebanya sampling 134 children. Analysis of the data used is the chi-square analysis. The results showed no relationship between the provision of clean water with symptoms of scabies disease (p-value = 0.725). There was no correlation between the use of latrines Scabies is a disease with symptoms (p-value = 0.725), there was no relationship between sewerage (SPAL) with symptoms of scabies disease (p-value = 0.725), there was no relationship between landfills with complaints Scabies disease (p-value = 0.481) and there was a relationship between personal hygiene illness complaints Scabies (p-value = 0.000).

Keywords : Environmental Sanitation, Personal Hygiene and Scabies.

Pendahuluan

Penyakit skabies adalah suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau *Sarcoptesscabiei* yang berupaya membentuk terowongan dibawah kulit dan ditularkan lewat kontak langsung manusia. Penyakit skabies mengakibatkan kerusakan pada kulit akibat infeksi sekunder dan gangguan kenyamanan akibat rasa gatal. Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di Negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit, dan kepadatan hunian. Tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan transmisi tungau skabies. Oleh karena itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren (Boedidarma SA, 2015).

World Health Organization (WHO) menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2017 sebanyak 130 juta orang didunia. Data tahun 2017 menunjukan bahwa *Internasional Alliance for the Control of*

Skabies (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Skabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum.

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2016 prevalensi kejadian penyakit skabies sebesar 3,57%, pada tahun 2017 prevalensi kejadian penyakit skabies sebesar 4,27%, dan pada tahun 2018 prevalensi kejadian penyakit skabies sebesar 4,5% (Nuraini dan Wijayanti, 2016).

Data Dinas Kesehatan Kota Kendari menunjukan penyakit kulit infeksi selalu masuk dalam 20 besar penyakit. Data tahun 2016 bahwa penyakit kulit infeksi berada diurutan ke-13 dengan prevalensi sebesar 2,82%, pada tahun 2017 penyakit kulit infeksi berada diurutan ke-14 dengan prevalensi sebesar 1,93% dan pada tahun 2018 penyakit kulit infeksi berada diurutan ke-11 dengan prevalensi 3,20 % (WHO, 2015).

Satu diantara tempat yang berisiko terjadinya penyakit skabies adalah Panti Asuhan. Penyebabnya adalah kondisi kebersihan yang kurang terjaga, kebersihan diri, sanitasi yang buruk, dan kondisi ruangan yang terlalu lembab dan kurang mendapat

sinar matahari secara langsung. Penyakit kulit skabies menular dengan cepat pada suatu komunitas yang tinggal bersama sehingga dalam pengobatannya harus dilakukan secara serentak dan menyeluruh pada semua orang dan lingkungan pada komunitas yang terserang skabies. Hal ini disebabkan apabila dilakukan secara individual maka akan mudah tertular kembali penyakit scabies (Nuraini dan Wijayanti, 2016).

Data Dinas Sosial Kota Kendari menunjukkan bahwa Data Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) terdapat 13 lembaga/yayasan yang terdaftar, salah satunya adalah Panti asuhan Amaliyah (Ridwan, Sahrudin, 2017).

Studi pendahuluan menggunakan metode (wawancara) dengan salah satu pengurus Panti asuhan Amaliyah Kota Kendari, ada sebagian anak yang mengeluh karena pada malam hari kesulitan tidur karena merasakan gatal di badan dan timbul ruam-ruam kemerahan pada punggung serta pada saat melakukan aktivitas sehari-hari anak merasa terganggu karena masalah gangguan kesehatan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan anak masih kurang tentang higiene perorangan, juga didapatkan masih ada anak yang memakai handuk dan sabun mandi secara bersamaan dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk berkembangnya skabies, sanitasi yang tidak baik, serta sumber air bersih yang sulit.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan sanitasi lingkungan dan higiene perorangan dengan keluhan penyakit skabies pada anak-anak di panti asuhan amaliyah kota kendari tahun 2019.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di ambil dalam waktu yang bersamaan atau dalam satu waktu. Dalam penelitian ini variabel independen (sanitasi lingkungan dan higiene perorangan) diukur pada saat yang sama dengan variabel dependen (keluhan penyakit skabies) dimaksudkan untuk melihat bagaimana hubungan sanitasi lingkungan dan higiene perorangan dengan keluhan penyakit

skabies pada anak-anak di panti asuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah di Kota Kendari yang berjumlah 200 orang.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua analisis, pertama analisis univariat di lakukan untuk mendapatkan gambaran umum variabel yang diteliti, kedua analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dan higiene perorangan dengan keluhan penyakit skabies yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hubungan Penyediaan Air Bersih, Penggunaan Jamban, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan Keluhan Penyakit Skabies di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019

N o.	Penyediaan Air Bersih, Penggunaan Jamban, dan Saluran Pembuangan Air Limbah	Kejadian Penyakit Skabies				Total	P- value	
		Menderita	Tidak Menderita	N	%			
1.	Tidak Memenuhi Syarat	44	53,7	26	50,0	70	52,2	0,725
2.	Memenuhi Syarat	38	46,3	26	50,0	64	47,8	
Total		82	100	52	100	134	100	

Tabel 2. Hubungan Tempat Pembuangan Sampah dengan Keluhan Penyakit Skabies di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019

N o.	Tempat Pembuangan Sampah	Kejadian Skabies				Total	P- Value	
		Menderita	Tidak Menderita	n	%			
1.	Tidak Memenuhi Syarat	45	54,9	25	48,1	70	52,2	0,481
2.	Memenuhi Syarat	37	45,1	27	51,9	64	47,8	
Total		82	100	52	100	134	100	

Tabel 3. Hubungan Higiene Perorangan dengan Keluhan Penyakit Skabies pada Anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019

No	Higiene Perorangan n	Kejadian Skabies				Total	P-Value		
		Menderita		Tidak Menderita					
		n	%	n	%				
1.	Tidak Memenuhi Syarat	61	74,	21	40,4	82	61,2		
2.	Memenuhi Syarat	21	25,	31	59,6	52	38,8		
Total		82	100	52	100	134	100		

Pembahasan

1. Hubungan Air Bersih dengan Keluhan Penyakit Skabies Pada Anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019

Air bersih yang memenuhi syarat adalah penyediaan sarana sumber daya berbasis air yang bermutu baik yang memenuhi persyaratan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Kualitas air harus memenuhi persyaratan-persyaratan, salah satunya adalah persyaratan kualitas fisik seperti tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak keruh. Air bersih yang digunakan juga harus dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan secara kontinuitas dapat diambil secara terus-menerus dari sumbernya (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2018).

Sarana sanitasi air adalah bangunan beserta peralatan dan perlengkapannya yang menghasilkan, menyediakan dan membagi-bagian air bersih untuk masyarakat. Jenis sarana air bersih ada beberapa macam yaitu PDAM, sumur gali, sumur pompa, tempat penampungan air hujan, penampungan mata air, dan perpipaan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan keluhan penyakit skabies pada anak-anak di Panti asuhan Amaliyah

Kota Kendari karena air yang digunakan responden sudah sesuai dengan persyaratan fisik air yaitu air tidak berbau, tidak berwarna dan tidak berasa.

lembar observasi menunjukkan bahwa ketersediaan sumber air bersih yang digunakan oleh anak panti untuk kebutuhan sehari-hari bersumber dari sumur gali. Untuk penggunaan air sumur yang digunakan anak-anak kurang layak untuk dikonsumsi sebagai air minum yang sehat karena dilihat dari keadaan fisik air, warna air yang tidak jernih, berbau, dan berasa, sehingga air tersebut tidak layak untuk digunakan sebagai air masak maupun air minum untuk keperluan sehari-hari, sedangkan untuk responden putri memiliki kualitas fisik air yang layak dilihat dari warna air yang jernih, tidak berbau, dan tidak berasa.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih dengan kejadian skabies. Hal ini sejalan dengan Amelia (2016), mandi minimal 2x sehari secara teratur dan memakai sabun merupakan salah satu cara untuk memelihara kebersihan kulit. Kulit merupakan pintu masuk tungau skabies untuk melakukan infestasi dan membentuk terowongan. Apabila kulit individu itu bersih dan terpelihara, maka hal ini dapat menekan dari proses infestasi tungau scabies (Dinas Sosial Kota Kendari, 2018).

2. Hubungan Penggunaan Jamban dengan Keluhan Penyakit Skabies Pada Anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019

Penggunaan jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya. Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran yang tidak saniter akan dapat mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air. Sarana jamban yang tidak tertutup akan dapat terjangkau oleh vektor kemudian secara tidak langsung akan mencemari makanan dan minuman. Jamban keluarga merupakan suatu sarana yang diperlukan oleh manusia untuk

penampungan tinja agar tidak di buang di sembarang tempat. Jamban keluarga adalah jamban yang dimiliki oleh keluarga dan digunakan oleh seluruh anggota keluarga untuk membuang tinja atau *faeces* manusia. Tinja atau *faeces* selalu dipandang sebagai benda yang membahayakan kesehatan, sebagai sumber penularan (Oktariza, M *et al*, 2018).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan jamban dengan keluhan penyakit skabies pada anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari sesuai dengan observasi langsung yang dilakukan, jamban yang dimiliki responden putri sudah termasuk jenis leher angsa dan memiliki *septic tank*. Berdasarkan hasil penelitian responden sudah memiliki jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan. Namun ada jamban yang dimiliki responden putra bukan jenis leher angsa yaitu jenis plengsengan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jamban yang dimiliki responden sudah termasuk jenis leher angsa dan memiliki *septic tank* namun jamban yang digunakan kotor dan jarang dibersihkan. Penggunaan jamban dengan keluhan penyakit skabies tidak terdapat hubungan karena letak jamban sudah sesuai dengan peraturan tata letak jamban yang jauh dari sumber air dengan jarak cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2016) bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian skabies pada anak-anak di Panti Asuhan Al Hidayah Mataram.

Semua responden memiliki jamban keluarga jenis leher angsa dan semua anggota keluarga menggunakan jamban keluarga tersebut saat buang air besar. Jamban leher angsa (angsa latrine) merupakan jenis jamban yang memenuhi syarat kesehatan (Rahman, H. *et al*, 2016).

3. Hubungan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan Keluhan Penyakit Skabies pada Anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019

Penyediaan saluran pembuangan air limbah adalah sistem pengaliran air limbah yang aman dimiliki oleh responden berupa saluran dan penampungan air limbah yang berasal dari kamar mandi, dapur dan tempat mencuci agar terhindar dari genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan. Air limbah (waste water) adalah kotoran dari komunitas warga dan rumah tangga, industri, air tanah, air permukaan serta buangan lainnya sehingga, merupakan hal yang bersifat kotoran umum (Hardi, A. R., & Masni, 2015).

Sarana pembuangan air limbah dari kamar mandi/ tempat cuci adalah tempat pembuangan air limbah yang berasal dari kamar mandi/ tempat cuci (tidak berasal dari jamban). Sedangkan, pembuangan air limbah dari dapur adalah tempat pembuangan air limbah yang berasal dari dapur.

Kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat memberikan sebagai tempat perkembang biakan berbagai vektor penyakit seperti nyamuk, mikroorganisme dan pathogen yang dapat menyebabkan penyakit seperti diare, selain itu dari segi estetika juga dapat menimbulkan bau tidak sedap serta pandangan yang tidak enak dilihat mata dan menjadikan pencemaran air diperlakukan tanah (Utami, E. S., *et al*, 2018).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan keluhan penyakit skabies pada anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kendari. sesuai dengan lembar observasi responden sudah memiliki saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat yaitu saluran limbah tertutup namun masih ada beberapa responden yang belum memiliki saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan yaitu saluran limbah tidak tertutup, tidak kedap air, sehingga air

limbah menggenang di atas permukaan tanah. Sementara itu, sisa air limbah dibuang di pekarangan rumah yang mengakibatkan bau tidak sedap dan dapat menjadi tempat perkembangbiakan vektor penyakit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri (2019) bahwa tidak terdapat hubungan antara sarana pembuangan air limbah dengan prevalensi penyakit skabies yang dilakukan di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al-Kautsar Kabupaten Pati. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden membuang air limbah rumah tangganya langsung ke saluran tertutup (Utami, E. S. *et al*, 2018).

4. Hubungan Tempat Pembuangan Sampah dengan Keluhan Penyakit Skabies pada Anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Sampah yang berasal dari pemukiman terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan dari rumah tangga yang sudah dipakai dan dibuang, seperti sisa-sisa makanan baik yang sudah dimasak atau belum, bekas pembungkus, baik kertas, plastik, dan daun. Terjaminnya kebersihan lingkungan pemukiman dari sampah juga tergantung pada proses pengumpulan sampah. Keberlanjutan dan keteraturan pengambilan sampah ke tempat pengumpulan merupakan jaminan bagi kebersihan lingkungan pemukiman sebab sampah yang mudah membusuk (garbage) merupakan sumber makanan lalat dan tikus (Samiyati, M., Suhartono, S., & Dharminto, 2019).

Pengolahan sampah yang kurang baik pada rumah tangga akan menyediakan tempat yang baik bagi vektor penyakit, seperti serangga dan hewan penggerat sebagai tempat perkembangbiakan sehingga dapat mengakibatkan penyakit dimasyarakat seperti penyakit skabies. Tempat pembuangan sampah akhir harus memenuhi syarat kesehatan seperti, tidak dekat dengan sumber air, lokasi tempat

pembuangan sampah bukan daerah banjir, jauh dari tempat pemukiman penduduk, sampah yang tidak dikelola dengan baik akan memberikan dampak buruk terhadap kesehatan manusia maupun terhadap lingkungan (Saputri, 2019).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan keluhan penyakit skabies pada anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kendari, menunjukkan bahwa responden sudah memiliki tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat yaitu tempat pembuangan sampah memiliki penutup dan kedap air namun masih ditemukan responden yang memiliki tempat pembuangan sampah yang tidak memiliki penutup dan tidak kedap air.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2016) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kondisi sarana pembuangan sampah dengan keluhan penyakit skabies di Kelurahan Genuksari Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Hal ini disebabkan hamper semua responden memiliki tempat pembuangan sampah yang tertutup (Sarudji, 2014).

4. Hubungan Higiene Perorangan Dengan Keluhan Penyakit Skabies Pada Anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019

Higiene perorangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan responden atau anak untuk menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri mereka. Meliputi dari kebiasaan mandi, penggunaan sabun, kebersihan kuku, kebersihan pakaian, dan kebiasaan memakai handuk setelah mandi.

Menurut Sekar (2016) menyatakan kejadian skabies lebih sering dilaporkan dari kondisi lingkungan yang padat, lingkungan sosial ekonomi rendah, kondisi masyarakat yang tidak melakukan higiene, dan masyarakat dengan higiene perorangan yang buruk dapat juga terinfeksi.

Syah, L. P *et al* (2018) menjelaskan bahwa tinggal bersama dengan

sekelompok orang seperti dipanti asuhan beresiko mudah tertular berbagai penyakit misalnya penyakit skabies. Penularan terjadi melalui dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk faktor internal adalah kebersihan diri dan yang termasuk faktor eksternal adalah lingkungan, budaya, sosial dan ekonomi.

Secara teori, mandi setiap hari dilakukan minimal 2 kali sehari secara teratur dan menggunakan sabun merupakan salah satu cara untuk menjaga kebersihan diri terutama kebersihan kulit, karena kulit merupakan pintu masuknya kutu *Sarcoptes scabiei* yang dapat menimbulkan terowongan dan garis keabu-abuan, jika kondisi kulit bersih dan terpelihara maka dapat menekan dalam pembuatan lorong pada kulit oleh kutu *Sarcoptes scabiei* (Sekar, 2016).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara higiene perorangan dengan keluhan penyakit skabies pada anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari, hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa higiene perorangan responden tidak memenuhi syarat karena didapatkan responden memakai sabun mandi batang bergantian dengan temannya, jarang membersihkan kuku yang kotor saat mandi, tidak menjemur handuk yang telah dipakai setelah mandi dibawah terik matahari dan memakai handuk bergantian dengan teman. Dapat dikatakan faktor-faktor tersebut mendukung terjadinya penyakit skabies.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmasari (2013) tentang hubungan antara higiene perseorangan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Rudhotul Muttaqin diperoleh hubungan yang signifikan, kejadian skabies lebih sering dilaporkan dari tempat yang padat, lingkungan sosial ekonomi rendah, kondisi yang tidak higienis dan orang dengan higiene perorangan yang buruk juga terinfeksi. Manusia dapat terinfeksi oleh tungau skabies tanpa memandang umur, ras atau jenis kelamin dan tidak mengenal status sosial dan ekonomi, tetapi higiene

perorangan yang buruk dapat meningkatkan infeksi dan perkembangan penyakit skabies.

Simpulan

1. Tidak ada hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih, penggunaan jamban, penyediaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), kondisi tempat pembuangan sampah dengan keluhan penyakit skabies pada anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019.
2. Ada hubungan yang bermakna antara higiene perorangan dengan keluhan penyakit skabies pada anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019.

Saran

1. Diharapkan kepada pimpinan Panti Asuhan untuk lebih memperhatikan air bersih yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.
2. Diharapkan kepada pimpinan Panti Asuhan agar memperhatikan keadaan jamban yang digunakan responden dengan selalu memantau kebersihan jamban dan pengadaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan.
3. Diharapkan kepada pimpinan Panti Asuhan untuk memperbaiki saluran penggunaan air limbah dengan kondisi saluran limbah yang tertutup
4. Diharapkan kepada pimpinan Panti Asuhan agar menggunakan tempat pembuangan sampah dengan kondisi ada penutup dan kedap air
5. Diharapkan kepada anak-anak Panti Asuhan agar selalu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan higiene perorangan dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari berbagai macam penyakit khususnya penyakit skabies.

Daftar Rujukan

- Amelia, R. (2016). *Hubungan Sumber Penyediaan Air Bersih Dan Hygiene*

- Perseorangan Dengan Kejadian Scabies Di Kelurahan Buol Tahun 2012. Other Thesis. Universitas Gorontalo. Retrieved from <https://anzdoc.com/35509a37-a7b5-4551-83e0-f15b902e3958>.*
- Boedidarja SA, H. R. (2015). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara . (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017* . Kendari : Dinkes Prov. Sultra.
- Dinas Sosial Kota Kendari. (2018). *Jumlah Panti Asuhan Se-Kota Kendari dan Jumlah Warga Panti tahun 2018*.
- Fatmasari, A. (2013). *Hubungan Hygiene Perorangan dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Scabies Pada Santri Santri di Pondok Pesantren Rudhotul Muttaqin Mijen Semarang Tahun 2013, 0-1*. Retrieved from http://eprints.dinus.ac.id/6495/2/abstrak_12423.pdf.
- Hardi, A. R., & Masni, R. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas baranglopo kecamatan ujung tanah tahun 2001. Makassar*. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol.5 No.1.
- Oktariza, M., Suhartono, S., & Dharminto, D. (2018). *Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Buayan Kabupaten Kebumen*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 476-484.
- Rahman, H. F., Widoyo, S., Siswanto, H., & Biantoro, B. (2016). *Factors Related to Sarcoptes Scabiei in Solor Village Cermee District Bondowoso*. *NurseLine Journal*, 1(1), 24-35.
- Ridwan, Sahrudin, dan I. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2, No. 6 Mei 2017.
- Samiyati, M., Suhartono, S., & Dharminto, D. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 388-395.
- Saputri, N. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Puskesmas Bernung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 101-110.
- Sarudji. (2014). *Kesehatan lingkungan*. Bandung : Karya Putra darwati.
- Sekar, Btari. (2016). Hubungan Higiene Perseorangan, Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Pada Anak (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 3 Ngablak Magelang). Program Pendidikan Sarjana Kedokteran. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol.1.
- Syah, L. P., Yuniar, N., & Ardiansyah, R. T. (2018). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(7).
- Utami, E. S., Martini, M., Saraswati, L. D., & Purwantisari, S. (2018). *Hubungan Kualitas Mikrobiologi Air Baku dan Higiene Sanitasi dengan Cemaran Mikroba pada Air Minum Isi Ulang di Kecamatan Tembalang*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 236-244.
- WHO. (2015). *Epidemiology and management of common skin disease in children in developing countries [serial di internet]*. 2015. [diakses 23 Desember 2017].

Nazila Fitria, Ramadhan Tosepu, Nurmala Dewi, Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Higiene Perorangan Dengan Keluhan Penyakit Skabies Pada Anak-Anak Di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019